

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Dampak motivasi dan lingkungan belajar terhadap pencapaian hafalan Al-Qur'an anak-anak di SD SKTP ARSI *Islamic School*, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketercapaian Hafalan Siswa

Ketercapaian hafalan Al-Qur'an anak-anak di SD SKTP ARSI *Islamic School* menunjukkan hasil yang bervariasi antar individu. Sebagian besar anak-anak mampu mencapai target hafalan lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang lainnya.

Standar target hafalan satu juz per semester telah ditetapkan, namun ketercapaian masing-masing anak sangat bergantung pada faktor kesiapan mental, kedisiplinan pribadi, dukungan lingkungan, dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan.

Sekolah telah menyediakan sarana dan metode pembelajaran yang baik, namun faktor internal siswa seperti kelelahan, kurangnya manajemen waktu, dan kesiapan pribadi masih menjadi tantangan dalam ketercapaian hafalan yang lebih optimal.

2. Dampak Motivasi terhadap Pencapaian Hafalan

Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap keberhasilan hafalan anak. Motivasi intrinsik, seperti kecintaan terhadap Al-Qur'an dan keinginan untuk menjadi hafidz/hafidzah, mendorong siswa untuk berusaha keras dan tekun dalam menghafal.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik berupa pujian, hadiah, dan dorongan dari guru serta orang tua terbukti meningkatkan semangat, konsistensi, fokus, serta membangun rasa percaya diri anak. Motivasi juga berperan dalam membentuk sikap ketekunan, kedisiplinan, dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan dalam proses tahfidz.

3. Dampak Lingkungan terhadap Pencapaian Hafalan

Lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, turut memberikan dampak yang besar terhadap keberhasilan pencapaian hafalan Al-Qur'an anak.

Lingkungan keluarga yang harmonis, dukungan orang tua yang aktif dalam mendampingi hafalan anak, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami berkontribusi positif terhadap ketercapaian target hafalan.

Namun demikian, gangguan dari lingkungan sosial seperti ajakan bermain dari teman sebaya menunjukkan perlunya pengelolaan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan fokus.

Kegiatan-kegiatan berbasis tahfidz seperti lomba, halaqah tahfidz, dan tahfidz camp menjadi strategi yang efektif dalam membangun budaya belajar yang mendukung hafalan siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk meningkatkan pembelajaran hafalan Al-Quran ada beberapa saran yang diajukan penulis kepada peserta didik, guru, pihak sekolah, orang tua, peneliti dan lainnya:

1. Peserta didik

Kepada peserta didik di harapkan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran Al-Quran sehingga dapat mencapai target-target yang telah di tentukan. Pada proses belajar menghafal, murojaa hafalan Al-Quran diharapkan anak bisa lebih fokus lagi.

2. Guru

Kepada pendidik atau guru, dalam upaya meningkatkan kemampuan hafalan anak disarankan untuk mencari metode-metode yang lebih menarik terutama buat anak laki-laki, sehingga target ketercapaian hafalan Al-Quran siswa tercapai secara merata baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

3. Sekolah

Pihak sekolah atau madrasaH khususnya dalam hal ini kepala sekolah hendaknya trus mensupport atau memberikan motivasi kepada guru untuk terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran Al-Quran berjalan dengan maksimal. Selain itu

memberikan kesempatan kepada para guru untuk terus berkembang dan belajar untuk meningkatkan skill maupun ilmu yang di tekuninya sehingga menjadi pengajar-pengajar yang handal yang siap menghadapi setiap permasalahan siswa.

4. Orang tua siswa

Orang tua hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran Al-Quran anaknya, sehingga sinkron antar di sekolah dengan di rumah. Saling mendukung program-program yang di cetuskan oleh sekolah sehingga anak-anak di sekolah amupun di rumah terus mendapat motivasi dan support dalam proses pembelajaran.

5. Peneliti lainnya

hasil penelitian ini hendaknya di jadikan sebagai acuan untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis. Keterbatasan penelitian ini hendaknya juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang penelitian lainnya.